

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA ELAS X-1 SMA NEGERI 12 BANJARMASIN MELALUI PENERAPAN MODEL PENGAJARAN LANGSUNG PADA POKOK BAHASAN GERAK MELINGKAR

Norhasanah, M. Arifuddin Jamal, dan Suyidno
Program Studi Pendidikan Fisika FKIP Unlam Banjarmasin

Abstrak: Kurangnya peran aktif siswa selama proses pembelajaran berdampak pada rendahnya hasil belajar. Oleh karena itu, dilakukan penelitian tindakan kelas dengan model Hopkins. Tujuan khusus mendeskripsikan keterlaksanaan RPP, hasil belajar, aktivitas, dan respon siswa terhadap proses pengajaran langsung. Hasil penelitian menunjukkan (1) kategori keterlaksanaan RPP pada siklus I 61% (baik), II 82% (sangat baik), dan III 89% (sangat baik), (2) peningkatan ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal pada siklus I 42% (belum tuntas), II 73% (belum tuntas), dan III 96% (tuntas), (3) aktivitas siswa mengalami peningkatan dengan kriteria baik, (4) respon siswa terhadap proses pengajaran langsung berkategori baik. Simpulan bahwa penerapan model pengajaran langsung pada materi pokok gerak melingkar di kelas X-1 SMAN 12 Banjarmasin dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Kata kunci: Hasil belajar, pengajaran langsung, gerak melingkar.

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran fisika sesuai Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 diatur dalam Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yang diperjelas dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 19 tahun 2007 tanggal 23 Mei 2007 tentang Standar Pengelolaan Pendidikan Dasar dan Menengah. Dalam peraturan ini dijelaskan bahwa mutu pembelajaran di sekolah dikembangkan dengan menggunakan model pembelajaran yang mengacu pada standar proses, melibatkan peserta didik secara aktif, demokratis, mendidik, memotivasi, mendorong kreatifitas, dan dialogis, diharapkan siswa mencapai pola pikir

dan kebebasan berfikir sehingga dapat melaksanakan aktivitas intelektual yang berupa berfikir, berargumentasi, mempertanyakan, mengkaji, menemukan, dan memprediksi yang pada gilirannya membantu tercapainya hasil belajar yang lebih tinggi.

Hasil wawancara dengan guru mata pelajaran fisika SMAN 12 Banjarmasin diperoleh informasi bahwa selama ini hasil belajar siswa dalam pembelajaran fisika masih rendah. Selama ini proses belajar mengajar fisika hanya bersumber pada guru. Siswa kurang diberi kesempatan untuk berperan aktif, akibatnya siswa tidak terlatih untuk mengembangkan kemampuan deklaratif dan prosedural. Hal ini dapat dilihat dari

hasil ujian tengah semester menunjukkan bahwa dari 26 siswa hanya 3 siswa yang memenuhi kriteria ketuntasan minimum (KKM), sedangkan 23 siswa di bawah KKM. Oleh karena itu, diperlukan suatu model pembelajaran yang mampu mengoptimalkan hasil belajarnya.

Gerak melingkar merupakan materi yang menarik, karena mudah ditemukan bahkan dialami siswa dalam kehidupan sehari-hari, dimana materi ini membahas tentang gerak dan percepatan sentripetal. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengambil materi gerak melingkar sebagai bahan penelitian untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Salah satu upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa adalah dengan menerapkan model pengajaran langsung yaitu suatu model pengajaran dimana siswa belajar secara langsung dari demonstrasi pengetahuan oleh guru khususnya untuk memperoleh pengetahuan deklaratif dan prosedural. Gerak melingkar bagian dari materi fisika, menghafal hukum atau rumus tertentu dalam materi gerak melingkar merupakan contoh pengetahuan deklaratif sederhana (informasi faktual), sedangkan bagaimana melakukan operasi matematika misalnya pada gerak melingkar mencari kecepatan sudut, percepatan sudut, percepatan sentripetal,

dan sebagainya merupakan contoh pengetahuan prosedural.

Teori belajar yang melandasi model pengajaran langsung dengan strategi belajar kelompok yaitu teori behaviorial, penelitian tentang efektifitas guru, dan teori belajar sosial atau biasa juga disebut belajar melalui observasi (Nur, 2008: 19). Berdasarkan hasil penelitian Stalling (1970) menunjukkan bahwa model pengajaran langsung memberikan hasil belajar siswa paling tinggi diseluruh aspek seperti kemampuan dasar, kemampuan akademik, dan kemampuan berperilaku dan guru yang memiliki kelas terorganisasi dengan baik menghasilkan rasio keterlibatan siswa yang lebih tinggi.

Pembelajaran menggunakan model pengajaran langsung dapat mempermudah siswa mengeksplorasi pengetahuan dan pengalaman belajarnya melalui interaksi dengan siswa lain, bekerja secara kelompok, presentasi, dan memperoleh umpan balik (refleksi) untuk memperbaiki dan menyempurnakan pengetahuan. Hal tersebut sesuai dengan landasan teori belajar dan kajian empirik diatas, maka peneliti berkeyakinan bahwa rendahnya hasil belajar siswa kelas X-1 SMAN 12 Banjarmasin dapat ditingkatkan melalui penerapan model pengajaran langsung.

Berdasarkan latar belakang diatas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian adalah mendeskripsikan: keterlaksanaan RPP model pengajaran langsung, peningkatan hasil belajar, aktivitas siswa, dan respon siswa terhadap proses pengajaran langsung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas model Hopkins. Adapun subjek penelitian ini adalah siswa kelas X-1 SMA Negeri 12 Banjarmasin tahun pelajaran 2012/2013 pada pokok bahasan gerak melingkar. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April 2012 sampai dengan Januari 2013.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan lembar: keterlaksanaan RPP, tes hasil belajar, aktivitas siswa, dan respon siswa. Data dari hasil penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif

kualitatif. Data yang berseifat kuantitatif akan dianalisis dengan persentase sedangkan data yang bersifat kualitatif yaitu data yang berupa kata-kata atau kalimat akan dilakukan reduksi data, pemisahan atau pengelompokkan sehingga dapat disimpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian diuraikan dalam tahapan yang berupa siklus-siklus pengajaran yang dilakukan dalam proses belajar mengajar di kelas. Berikut ini deskripsi tentang hasil penelitian beserta pembahasannya.

Keterlaksanaan RPP model pengajaran langsung

Hasil observasi keterlaksanaan RPP model pengajaran langsung pada siklus I, II, dan III dapat dilihat dalam Tabel 1.

Tabel 1. Persentase dan reliabilitas keterlaksanaan RPP

No	Tahapan Pembelajaran	Siklus I		Siklus II		Siklus III	
		%	Kategori	%	Kategori	%	Kategori
1	Pendahuluan	75	Sangat baik	79	Baik	88	Sangat baik
2	Kegiatan Inti	70	Baik	89	Sangat baik	91	Sangat baik
3	Penutup	38	Kurang	79	Baik	88	Sangat baik
4	Reliabilitas	83	Baik	90	Baik	96	Sangat baik

Tabel 1 di atas menunjukkan hasil observasi keterlaksanaan RPP pada siklus I guru mengalami masalah pada pengelolaan waktu. Ketika jam pelajaran hampir berakhir, guru baru selesai

membimbing kelompok menuliskan hasil diskusi siswa di papan tulis sehingga ada beberapa pada bagian penutup yang kurang maksimal dalam keterlaksaaannya bahkan ada fase yang

tidak dilaksanakan yaitu guru mengingatkan siswa untuk mempelajari materi materi selanjutnya. Untuk mengatasi masalah pada siklus I, dilakukan upaya guru dengan lebih bijaksana lagi mengelola waktu yang tersedia agar pembelajaran dapat berjalan secara optimal dan tepat waktu. Selain itu guru juga harus bersikap lebih tegas terhadap siswa yang memancing keributan di kelas.

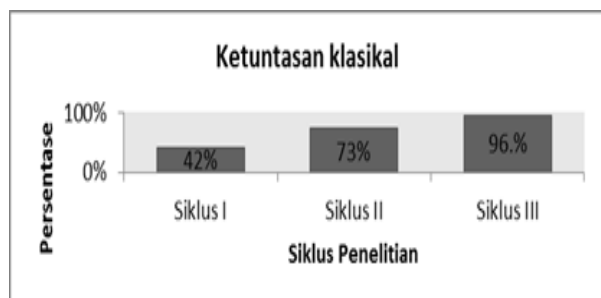
Pada pelaksanaan siklus II guru tidak lagi mengalami masalah pada pengelolaan waktu. Namun, masalah terjadi pada fase 1 yaitu guru kurang optimal dalam memotivasi siswa. Hal ini terlihat dari kurangnya antusias siswa pada saat pelajaran baru dimulai. Beberapa saat kemudian selama proses pembelajaran berlangsung antusias siswapun mulai terlihat dan proses pembelajaran mulai optimal. Untuk mengatasi masalah pada siklus II, dilakukan upaya guru memberikan motivasi yang lebih optimal lagi misalnya mengaitkan pelajaran yang akan dibahas dengan kehidupan sehari-hari.

Pada pelaksanaan siklus III guru tidak lagi mengalami masalah pada pengelolaan waktu. Pembelajaran berjalan tepat waktu dan optimal. Siswa yang memancing keributanpun tidak sebanyak pada siklus I dan II.

Berdasarkan hasil analisis data pengamatan terhadap aspek keterlaksanaan RPP secara umum berkategori baik, dengan persentase keterlaksanaan pada siklus I yaitu sebesar 63,5%, kemudian pada siklus II sebesar 82% dan pada siklus III sebesar 91%. Hal ini menunjukkan bahwa keterlaksanaan RPP ini menunjukkan bahwa peneliti yang juga sebagai guru dapat beradaptasi dengan siswa dan pengelolaan pembelajaran dengan baik. Untuk reliabilitas instrumen keterlaksanaan RPP pada setiap pertemuan juga dapat dikatakan sangat baik karena besarnya lebih dari atau sama dengan 75% yaitu pada siklus I sebesar 83%, siklus II sebesar 90%, dan siklus III sebesar 96%.

Hasil belajar siswa pada siklus I, II, dan III

Grafik hasil ketuntasan belajar siswa secara klasikal dapat dilihat pada gambar dibawah ini



Gambar 1. Grafik hasil ketuntasan belajar siswa secara klasikal

Siklus I ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal hanya sebesar 42% karena hanya 11 orang siswa saja yang tuntas. Hal yang menyebabkan ini adalah sebagian besar siswa gagal menjawab TPK nomor 3, 4, dan 5.

Hasil perhitungan THB siswa siklus II memberikan ketuntasan hasil belajar secara klasikal meningkat menjadi 73% karena ada 19 siswa yang tuntas sedangkan 7 siswa yang tidak tuntas. Dari 7 siswa yang tidak tuntas sebagian besar siswa gagal menjawab TPK nomor 4.

Hasil perhitungan THB siswa siklus III memberikan ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal meningkat menjadi 96% karena ada 25 siswa dari 26 siswa yang tuntas dan hanya 1 siswa yang tidak tuntas. Dari satu siswa yang tidak tuntas tersebut nilainya sebenarnya sudah cukup baik akan tetapi masih dibawah KKM sekolah yaitu lebih besar atau sama dengan 70. Hal yang menyebabkan siswa ini tidak tuntas adalah gagal menjawab TPK no 4.

Ketuntasan klasikal meningkat daripada siklus I dan siklus II, hal ini sejalan dengan teori belajar sosial dikembangkan oleh Albert Bandura. Menurut Bandura, “sebagian besar

manusia belajar melalui pengamatan secara selektif dan mengingat tingkah laku orang lain.” Inti dari teori pembelajaran sosial adalah pemodelan (modeling), dan pemodelan ini merupakan salah satu langkah penting pelatihan pada peserta didik dalam melatih keterampilan proses. Model pengajaran langsung adalah salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah. Keunggulan model pengajaran langsung adalah siswa dapat memahami proses/prosedural dan dapat menerapkan proses/prosedural tersebut yang akan mempengaruhi pada tercapainya hasil belajar siswa yang lebih tinggi.

Aktivitas belajar siswa

Aktivitas belajar siswa pada siklus I, II, dan III secara lengkap berdasarkan hasil pengamatan dapat di lihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil pengamatan aktivitas siswa pada siklus I, II, dan III

No	Aktivitas Siswa	Hasil Pengamatan					
		Siklus I		Siklus II		Siklus III	
		%	Kriteria	%	Kriteria	%	Kriteria
1.	Membaca (mencari informasi dan sebagainya)	50	Kurang	62,5	Baik	75	Baik
2.	Mendiskusikan tugas	62,5	Baik	75	Baik	62,5	Baik
3.	Mencatat	62,5	Baik	50	Kurang	62,5	Baik
4.	Mendengarkan penjelasan guru	37,5	Sangat kurang	62,5	Baik	75	Baik
5.	Bertanya pada guru	62,5	Baik	62,5	Baik	75	Baik
6.	Menyampaikan pendapat/mengkomunikasikan informasi kepada kelas dan guru	62,5	Baik	62,5	Baik	75	Baik

Tabel 2 menunjukkan bahwa aktivitas siswa pada siklus I kurang dibanding siklus II dan III. Ini dapat dilihat dari kriteria siswa yang memiliki kriteria kurang dan sangat kurang. Siklus II terjadi sedikit peningkatan meskipun tidak signifikan karena masih adanya kriteria siswa yang kurang yaitu pada aktivitas mendengarkan penjelasan guru. Siklus III terjadi peningkatan aktivitas siswa dengan meningkatnya aktivitas menyampaikan pendapat/mengkomunikasikan informasi kepada kelas dan guru, bertanya pada guru, membaca, mencatat, mendengarkan penjelasan guru. Rendahnya aktivitas siswa pada siklus I disebabkan sebagian siswa belum terbiasa dengan kondisi

belajar melalui penerapan model pengajaran langsung. Pada siklus II dan III terjadi peningkatan aktivitas siswa dalam KBM, yaitu sudah mengarah ke model pengajaran langsung dengan metode atau strategi belajar kelompok. Hal ini disebabkan karena siswa sudah mulai terbiasa dengan penerapan model pengajaran langsung.

Adanya peningkatan aktivitas siswa ini sejalan dengan hipotesis Bandura (1977) bahwa tingkah laku lingkungan dan kejadian-kejadian internal pada pembelajaran yang mempengaruhi persepsi dan aksi adalah merupakan hubungan yang saling berpengaruh.

Respon siswa

Tabel 3. Respon siswa terhadap pembelajaran

Aspek	Respon Siswa			
	Minat		Motivasi	
	Rerata	Kategori	Rerata	Kategori
A : <i>Attention</i>	3,47	Cukup baik	3,54	Baik
R : <i>Relevance</i>	3,63	Baik	3,52	Baik
C : <i>Confidence</i>	3,53	Baik	3,55	Baik
S : <i>Satisfaction</i>	3,55	Baik	3,59	Baik

Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa respon minat pada aspek *attention* kategori cukup baik, ini berarti perhatian siswa terhadap pembelajaran masih kurang maksimal. Sedangkan respon minat pada aspek *relevance*, *confidence*, dan *satisfaction* kategori baik serta respon motivasi pada aspek *attention*, *relevance*, *confidence*, dan *satisfaction* kategori baik. Secara umum respon siswa terhadap proses pembelajaran dengan menggunakan model pengajaran langsung pada materi pokok gerak melingkar di kelas X-1 SMAN 12 Banjarmasin terkategori baik. Hal ini turut dikuatkan oleh teori belajar behavioristik yang pada hakikatnya adalah pembentukan asosiasi antara kesan yang ditangkap pancaindra dengan kecenderungan untuk bertindak atau hubungan antara stimulus dan respon (Sanjaya, 2005).

SIMPULAN

Hasil penelitian penerapan model pengajaran langsung pada materi

pokok gerak melingkar di kelas X-1 SMA Negeri 12 Banjarmasin dapat meningkatkan hasil belajar siswa, karena temuan hasil penelitian menunjukkan: (1) keterlaksanaan RPP selama proses pembelajaran meningkat pada tiap siklusnya, (2) peningkatan persentase ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal terjadi peningkatan pada tiap siklusnya, (3) aktivitas siswa secara umum mengalami peningkatan dengan kriteria baik, (4) respon minat dan motivasi siswa terhadap proses pengajaran langsung dalam aspek *attention*, *relevance*, *confidence*, dan *satisfaction* berkategori baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Nur, M. (2008). *Model Pengajaran Langsung*. Surabaya: PSMS Unesa.
- Muslich, M. (2009). *Melaksanakan PTK itu Mudah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sanjaya, W. (2005). *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Sudjana, N. (2006). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sudjono, A. (2008). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Suparno, S. (2001). *Membangun Kompetensi Belajar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Trianto. (2008). *Mendesain Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning) di Kelas*. Jakarta: Cerdas Pustaka Publisher.
- Trianto. (2010). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif: Konsep, Landasan dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana.